

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024**

**Heny Nur Aini, Purwantoro, Imang Dapit Pamungkas, Hermawan Triono**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

212202204664@mhs.dinus.ac.id, purwantoro@dsn.dinus.ac.id,

imangdapit.pamungkas@dsn.dinus.ac.id, hermawan.triono@dsn.dinus.ac.id

### **ABSTRACT.**

*This study aims to analyze the influence of company size, tenure audit, and profitability on audit delay in insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. Audit delays are a crucial issue because they have implications for the relevance of information and stakeholder decision-making. The study uses a quantitative approach with a causal associative design, utilizing secondary data from audited financial statements selected through purposive sampling. Data analysis used multiple linear regression with SPSS version 25. The results showed that simultaneously, the three variables had a significant effect on the audit delay with an F value of 3.282 (sig. 0.025) and an R<sup>2</sup> of 11.5%. Partially, only the size of the company had a significant positive effect, indicating that large-scale companies require longer audit times due to operational complexity and high transaction volumes. Audit tenure and profitability had no significant effect, suggesting that the duration of the auditor's engagement and the level of the company's profits were not the main determinants of the timeliness of audits in the insurance industry. The findings show that company size has a greater influence compared to auditing tenure and profitability.*

**Keywords:** *Audit delay, company size, audit tenure, profitability, insurance*

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Audit delay* merupakan isu krusial karena berimplikasi pada relevansi informasi dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan auditan yang diseleksi melalui purposive sampling. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan nilai F sebesar 3,282 (sig. 0,025) dan R<sup>2</sup> sebesar 11,5%. Secara parsial, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan, mengindikasikan perusahaan berskala besar memerlukan waktu audit lebih lama akibat kompleksitas operasional dan volume transaksi tinggi. *Audit tenure* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa durasi perikatan auditor dan tingkat keuntungan perusahaan bukan penentu utama ketepatan waktu audit di industri asuransi. Temuan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan *audit tenure* dan profitabilitas.

**Kata kunci:** *Audit delay, ukuran perusahaan, audit tenure, profitabilitas, asuransi*

## **PENDAHULUAN**

*Audit delay* atau bisa ditafsirkan dengan terlambatnya penyajian laporan keuangan perusahaan yang selesai diaudit, masalah ini menjadi persoalan krusial pada dunia akuntansi dan keuangan. Fenomena ini mampu mencerminkan tingkat efisiensi pelaporan serta transparansi terhadap publik. Dalam lingkungan pasar modal, *audit delay* dapat menimbulkan persepsi negatif investor terhadap kredibilitas dan kualitas manajemen suatu perusahaan. Ketepatan pelaporan keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pemodal, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Studi internasional menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan. Bhuiyan *et al.* (2024) menemukan bahwa peningkatan satu standar deviasi dalam *audit delay* meningkatkan biaya modal ekuitas sebesar 3,82 basis poin pada perusahaan di Amerika Serikat, yang mengindikasikan bahwa keterlambatan audit menciptakan ketidakpastian dan risiko informasi yang berdampak pada biaya pendanaan perusahaan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan dapat mempengaruhi persepsi investor dan memiliki implikasi terhadap pasar modal. Kamil *et al.* (2023) memperlihatkan hasil bahwasanya keterlambatan audit menampilkan pengaruh pada respons investor pada perusahaan publik di Indonesia.

Keterlambatan audit tidak hanya merepresentasikan keterlambatan administratif semata. Literatur audit kontemporer menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki dua efek berlawanan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dari perspektif auditor, keterlambatan audit yang panjang mengindikasikan upaya audit yang lebih besar dan kecenderungan praktik manajemen laba yang lebih rendah. Namun dari perspektif manajer, *audit delay* yang lebih panjang memberikan lebih banyak waktu untuk manipulasi laba melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang lebih tepat (Li *et al.* (2025). Sejalan dengan pandangan tersebut, Oradi *et al.* (2025) menunjukkan adanya *audit delay* cenderung lebih lama ketika auditor menghadapi risiko audit dan risiko informasi yang lebih tinggi, yang mendorong peningkatan kehati-hatian dalam proses audit.

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pengetatan regulasi audit tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas audit secara substantif. Nguyen & Kend (2022) mengungkapkan bahwa tekanan kompetisi klien, lemahnya independensi auditor kecil, serta kecenderungan kepatuhan simbolik terhadap standar audit dapat meningkatkan risiko audit dan berdampak pada rendahnya kualitas audit. Perspektif ini relevan untuk menjelaskan fenomena *audit delay* di Indonesia, khususnya pada sektor dengan tingkat kompleksitas tinggi seperti industri asuransi.

Keterlambatan audit tetap menjadi masalah signifikan di pasar modal Indonesia. Data menunjukkan bahwa pada 2020, terdapat 96 entitas yang terlambat menyerahkan laporan keuangan, terdiri dari 88 perusahaan listed dan 8 ETF yang belum melaporkan laporan keuangan periode akhir Desember 2020 (BEI, 2021).

Situasi serupa terjadi di tahun 2021 dengan 91 emiten belum menyajikan laporan keuangan per 31 Desember 2021 (BEI, 2022a). Jumlah tersebut berkurang menjadi 68 emiten pada 30 Mei 2022, dimana mereka menerima sanksi berupa peringatan tertulis II disertai denda administratif (BEI, 2022b). Memasuki tahun 2022, angka justru meningkat dengan 143 perusahaan publik yang melampaui tenggat waktu pelaporan keuangan (Vauzi, 2023).

Di tahun 2023, BEI mengeluarkan peringatan tertulis I untuk 143 perusahaan yang belum melaporkan performa keuangan tahun 2022 (Desfika, 2023a). Angka ini turun menjadi 61 perusahaan per 2 Mei 2023 yang kemudian mendapat pemberitahuan tertulis II dan denda Rp50 juta (Desfika, 2023b). Per 1 Juli 2024, masih ada 53 entitas dan 2 ETF yang belum mengajukan laporan keuangan teraudit periode berakhir 31 Desember 2023 (BEI, 2024). Bahkan di September 2024, 46 emiten mendapat sanksi suspensi akibat tidak menyampaikan laporan keuangan interim (BEI, 2025). Deretan fakta ini mengonfirmasi bahwa keterlambatan audit bukan fenomena temporer, tetapi problematika struktural yang konsisten terjadi di pasar modal Indonesia, termasuk di industri asuransi.

Berdasarkan POJK No.14/POJK.04/2022, emiten harus melaporkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit tidak lebih dari 90 hari setelah berakhirnya tahun buku (OJK, 2022). Regulasi ini lebih ketat dibandingkan aturan sebelumnya yang memberikan waktu 120 hari, menunjukkan keseriusan regulator dalam mendorong ketepatan waktu pelaporan. OJK juga telah memperketat sanksi dengan menaikkan denda dari Rp1 juta per hari (paling tinggi Rp500 juta) menjadi Rp2 juta setiap harinya tanpa ada pembatasan jangka waktu. Meskipun terjadi tren penurunan keterlambatan, industri asuransi tetap menghadapi tantangan karena kompleksitas pelaporan seperti premi, klaim, dan cadangan teknis yang bersifat estimatif.

Kondisi industri asuransi yang rentan terhadap permasalahan keuangan semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Pada tahun 2020, OJK memberlakukan tindakan tegas atas dibatasinya aktivitas usaha kepada PT Asuransi Jiwa Kresna dengan kerugian nasabah mencapai Rp6,4 triliun (Wareza, 2020). Pada tahun 2021, Mahkamah Agung menetapkan Kresna Life dalam kondisi pailit, sementara ratusan perusahaan tercatat mengalami keterlambatan pelaporan keuangan (Yozami, 2021). Pada tahun 2022, OJK mencabut izin usaha Wanaartha Life dengan kewajiban mencapai Rp15,84 triliun (Ronal, 2022), serta mencatat keterlambatan audit pada beberapa perusahaan asuransi publik.

Kondisi tersebut berlanjut hingga tahun 2023 dan 2024, di mana industri asuransi umum mencatatkan kerugian sebesar Rp8,9 triliun dan sejumlah perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan, bahkan Berdikari Insurance resmi dicabut izin usahanya pada Januari 2025 (Pratama, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah *audit delay*, keterlambatan pelaporan, dan kesulitan keuangan masih menjadi tantangan nyata di industri asuransi Indonesia.

Kajian terkait keterlambatan penyelesaian audit di entitas asuransi Indonesia masih sangat minim. Riset-riset empiris yang ada cenderung memusatkan perhatian pada entitas manufaktur, sektor di luar keuangan, dan industri perbankan, sedangkan

entitas asuransi sebagai komponen lembaga keuangan non-bank jarang menjadi fokus penelitian secara khusus. Riset di sektor non-keuangan memperlihatkan hasil yang bervariasi mengenai determinan yang berdampak pada keterlambatan audit. Siswanto & Suhartono (2022) mengidentifikasi bahwa tingkat keuntungan memberikan dampak negatif terhadap keterlambatan audit, sementara skala perusahaan tidak memperlihatkan dampak yang berarti.

Sementara itu, riset Alba *et al.* (2023) di entitas manufaktur memperlihatkan bahwa skala perusahaan berdampak pada keterlambatan audit, namun tingkat keuntungan tidak memberikan dampak yang berarti. Di sisi berbeda, riset Sulistiawati & Amyar (2022) di industri perbankan mengidentifikasi bahwa skala perusahaan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit, di sisi lain tingkat keuntungan tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan. Variasi temuan lintas sektor ini menunjukkan bahwa faktor penentu keterlambatan audit memiliki sifat kontekstual dan dipengaruhi oleh ciri khas masing-masing industri. Mempertimbangkan bahwa entitas asuransi mempunyai kerumitan operasi, arsitektur risiko, dan ciri estimasi yang berbeda dibanding perbankan, temuan riset sebelumnya belum tentu dapat diterapkan secara penuh, sehingga dibutuhkan pengujian empiris yang lebih khusus terhadap keterlambatan audit di entitas asuransi Indonesia.

Selain perbedaan objek penelitian, terdapat pula perbedaan periode observasi yang signifikan, di mana penelitian terdahulu umumnya dilakukan sebelum diberlakukannya pengetatan regulasi pelaporan keuangan melalui POJK No.14/POJK.04/2022. Sementara itu, penelitian ini mencakup periode setelah regulasi tersebut berlaku, yang ditandai dengan batas waktu pelaporan yang lebih ketat serta peningkatan sanksi administratif, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku kepatuhan perusahaan dan durasi penyelesaian audit. Dalam konteks tersebut, karakteristik operasional perusahaan asuransi yang memiliki tingkat kompleksitas dan risiko estimasi yang berbeda dibandingkan sektor perbankan menjadikan hasil penelitian terdahulu belum tentu sepenuhnya relevan, sehingga diperlukan pengujian empiris yang lebih mutakhir dan spesifik pada *audit delay* pada perusahaan asuransi.

*Audit delay* dapat dianggap sebagai penanda krusial yang menggambarkan tingkat ketepatan waktu entitas saat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit, khususnya pada industri asuransi yang memiliki karakteristik kompleksitas operasional dan regulasi yang relatif tinggi. Sejumlah faktor diduga memengaruhi panjang-pendeknya *audit delay*, seperti ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan tingkat profitabilitas.

Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kualitas struktur sistem kontrol internal dan ketersediaan sumber daya. Entitas dengan skala aset yang umumnya lebih besar mempunyai susunan organisasi yang terencana, prosedur informasi akuntansi yang kian memadai, serta dukungan sumber daya manusia yang lebih kompeten. Kondisi tersebut memungkinkan tahapan audit terlaksana lebih efisien. Selain itu, entitas yang lebih besar juga akan dihadapkan dengan tekanan yang lebih

besar dari pemangku kepentingan dan publik untuk segera mempublikasikan laporan keuangan dengan tepat waktu, sehingga berpotensi menekan terjadinya *audit delay*.

*Audit tenure* mencerminkan lamanya masa penugasan auditor dan klien. Tenure yang lebih panjang dapat meperkuat pengetahuan auditor terhadap karakteristik bisnis, sistem, serta risiko perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi mempercepat penyelesaian proses audit. Namun demikian, hubungan jangka panjang tersebut juga menimbulkan perdebatan terkait potensi penurunan independensi auditor, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan audit.

Sementara itu, profitabilitas perusahaan juga dipandang sebagai aspek yang memicu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Secara empiris, entitas dengan nilai profitabilitas yang besar biasanya berpotensi menerbitkan laporan keuangan dengan cepat karena sebagai tanda positif kepada investor dan pasar. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kinerja keuangan negatif atau kerugian cenderung menunda publikasi laporan keuangan, yang nantinya akan kian memanjang terjadinya *audit delay*.

Ditinjau dari latar belakang tersebut, studi ini difokuskan pada pengujian pengaruh ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan profitabilitas pada *audit delay* dalam perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Sementara itu tujuan dalam studi ini untuk menganalisis secara empiris sejauh mana ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan tingkat profitabilitas memiliki dampak pada *audit delay* dalam entitas asuransi yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tersebut. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris untuk memperkaya pemahaman mengenai penyebab yang berdampak pada ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit, khususnya pada sektor keuangan industri asuransi.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menguraikan hubungan kontrak yang terbentuk antara prinsipal selaku pemilik perusahaan dengan agen yang berperan sebagai manajemen. Dalam hubungan ini, timbul potensi konflik kepentingan yang bersumber dari perbedaan tujuan kedua belah pihak. Di satu sisi, prinsipal menginginkan optimalisasi nilai perusahaan, sedangkan di sisi lain, agen memiliki kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan pribadinya.

Asimetri informasi menjadi permasalahan utama dalam pelaporan keuangan, mengingat manajemen mempunyai akses informasi yang sangat detail pada kondisi internal perusahaan. Situasi ini membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik demi keuntungan pribadi (Hastuti *et al.*, 2025). Dalam literatur audit kontemporer, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan pentingnya audit eksternal sebagai mekanisme monitoring guna menurunkan risiko informasi dan melindungi kepentingan pemilik modal (Behnampour & Momeni, 2025).

Tingginya asimetri informasi dan potensi konflik kepentingan meningkatkan risiko audit, sehingga auditor perlu memperluas cakupan dan memperdalam prosedur pemeriksaan. Kondisi ini berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian audit atau keterlambatan audit (Ensaf *et al.*, 2025). Sehingga, teori keagenan menyediakan kerangka teoritis yang tepat untuk mengkaji berbagai faktor yang berdampak terhadap keterlambatan audit, terutama dalam upaya mengurangi kesenjangan informasi dan memperkuat kredibilitas laporan keuangan.

## **Audit Delay**

*Audit delay* dijelaskan sebagai jangka waktu yang terbentuk antara tanggal penutupan periode laporan keuangan hingga tanggal penerbitan laporan auditor oleh auditor independen. Indikator tersebut mempunyai peran krusial dalam mengukur ketepatan penyampaian dalam melaporkan informasi keuangan perusahaan publik (Lubis, 2022). Jangka *audit delay* yang panjang akan menimbulkan penurunan relevansi serta keandalan informasi keuangan. Hal ini ditimbulkan oleh kemungkinan informasi tersebut kehilangan aktualitasnya yang akan dijadikan dasar untuk pemilihan keputusan yang akan dilakukan oleh pemangku kepentingan (Ubwarin *et al.*, 2021).

Beragam faktor baik yang sifatnya internal ataupun eksternal turut menguasai terjadinya *audit delay*, meliputi tingkat kompleksitas perusahaan, mutu pengendalian internal, hingga kondisi eksternal seperti kapasitas beban kerja auditor serta dinamika peraturan yang berlaku (Sari & Djamil, 2024). Secara konseptual, *audit delay* dapat dijadikan cerminan dari efisiensi proses audit serta kapabilitas manajemen dalam mempersiapkan data yang diperlukan auditor. Lebih dari sekedar parameter ketaatan terhadap regulasi, *audit delay* juga menjadi indikasi penting bagi pasar dalam mengevaluasi tingkat transparansi dan integritas laporan keuangan suatu entitas.

## **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan mempresentasikan skala operasional dan kinerja potensi yang tersedia dalam suatu entitas, umumnya akan dikalkulasi melalui total aset, pendapatan, atau banyaknya karyawan. Indriani *et al.* (2021) menyatakan bahwa entitas berskala besar cenderung mempunyai struktur pengendalian internal yang lebih teratur disertai tim akuntansi yang lebih terampil. Dengan demikian penyajian laporan keuangan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien. Kondisi demikian memfasilitasi auditor dalam mengakses data dan melaksanakan verifikasi, yang berujung pada percepatan penyelesaian proses audit. Bukti empiris di Indonesia memperlihatkan bahwasannya entitas dengan ukuran yang lebih unggul berpotensi akan mengalami keterlambatan audit yang lebih cepat, hal ini didukung dari sumber daya dan sistem pelaporan yang lebih memadai (Purwantoro & Suhartono, 2023).

Kristianto & Pangaribuan (2022) juga menegaskan bahwa besarnya total aset, pendapatan, serta jumlah karyawan dalam suatu perusahaan mencerminkan keuatan kondisi perusahaan tersebut, yang memungkinkan proses audit berlangsung lebih cepat dan efisien. Dalam kajian mereka, ukuran perusahaan terukur menggunakan

logaritma natural dari total aset, hal ini dipandang sebagai indikator paling akurat untuk membedakan skala perusahaan. Dengan demikian, entitas berukuran besar memiliki potensi menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat karena adanya dukungan oleh sistem pengendalian internal yang mencukupi dan dokumentasi yang terorganisir dengan efektif.

Meskipun demikian, temuan studi empiris memperlihatkan temuan yang beragam. Dalam kajiannya terhadap sektor perdagangan, jasa dan investasi, Ananda *et al.* (2021) mendapati sesungguhnya dampak ukuran perusahaan akan keterlambatan audit tidak menunjukkan konsistensi yang signifikan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa dorongan mengenai ketepatan penyampaian laporan keuangan tidak semata-mata dipegang oleh entitas berukuran besar, tetapi juga oleh entitas dengan ukuran yang lebih kecil, sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan publik dan reputasi mereka. Argumen serupa disampaikan oleh Indriani *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa tekanan regulasi dan tingginya ekspektasi publik justru memotivasi perusahaan berukuran besar untuk mempertahankan ketepatan waktu pelaporan, meskipun mereka nantinya akan berhadapan dengan tingkat kompleksitas transaksi lebih besar. Hasil studi ini menyajikan gambaran adanya kaitan antara ukuran perusahaan dan *audit delay* dapat ditentukan oleh sejumlah faktor lain yang bersifat moderasi, di antaranya ekspektasi dari pemangku kepentingan dan pasar, kualitas sistem pengendalian internal, serta tekanan dari pihak regulator.

## ***Audit Tenure***

*Audit tenure* mengarah pada durasi kesepakatan atau interaksi kerja yang berkelanjutan antara auditor independen dengan klien. Ulfa & Ardiana (2021) mengartikan *audit tenure* sebagai jangka waktu di mana auditor secara konsisten melakukan audit terhadap laporan keuangan klien setiap tahunnya tanpa terputus. Hubungan perikatan yang lebih panjang memungkinkan auditor memahami sistem dan risiko klien dengan lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi audit (Lin *et al.*, 2025). Namun, *audit tenure* yang berkepanjangan juga berpotensi menimbulkan isu independensi auditor, karena kedekatan hubungan antara auditor dan klien dapat berdampak pada objektivitas profesional. Literatur memperlihatkan bahwa pada tingkat tertentu, masa perikatan audit yang panjang akan menghasilkan pengaruh negatif pada kualitas audit akibat menurunnya independensi auditor (Aly *et al.*, 2023).

Dalam konteks Indonesia, pengaturan terkait *audit tenure* pada sektor jasa keuangan saat ini mengacu pada POJK No. 9 Tahun 2023 yang berisi Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan, yang menggantikan POJK No. 13/POJK.03/2017. Regulasi ini menekankan pembatasan rotasi auditor guna menjaga independensi dan kualitas audit, serta menyelaraskan pengaturan OJK dengan kode etik profesi dan sistem pengawasan yang terintegrasi.

Durasi perikatan yang lebih panjang akan menjadi peluang bagi auditor untuk mengembangkan wawasannya secara detail untuk tahapan proses bisnis,

karakteristik risiko, dan sistem akuntansi klien. Pengetahuan ini memfasilitasi auditor dalam merancang prosedur audit yang lebih efisien serta mengidentifikasi area-area kritis dengan lebih cepat. Selain itu, interaksi dan koordinasi antara auditor dengan manajemen perusahaan cenderung lebih efektif ketika relasi kerja telah terbentuk dalam periode yang lebih lama. Hal ini mengimplikasikan bahwa *audit tenure* yang berkepanjangan dapat mempercepat penyelesaian audit, karena auditor telah mempunyai informasi spesifik tentang klien yang pada akhirnya akan mempersingkat waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan prosedur audit.

Temuan empiris mengenai dampak masa perikatan audit terhadap keterlambatan audit memperlihatkan hasil yang bervariasi antar sektor. Ulfa & Ardiana (2021) serta Rante & Simbolon (2022) mengidentifikasi bahwa masa perikatan audit memberikan dampak signifikan terhadap keterlambatan audit di entitas manufaktur, yang mengindikasikan bahwa hubungan perikatan antara auditor dan klien yang berkepanjangan cenderung mempercepat proses penyelesaian audit. Di sisi berbeda, Saputra *et al.* (2025) mengidentifikasi bahwa masa perikatan audit tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan keterlambatan audit di sektor asuransi, karena faktor-faktor lain seperti regulasi yang ketat serta kerumitan laporan keuangan berperan lebih dominan dalam menentukan lamanya penyelesaian audit. Variasi hasil riset ini menunjukkan bahwa dampak masa perikatan audit terhadap keterlambatan audit memiliki sifat kontekstual dan bergantung pada ciri khas spesifik industri.

## **Profitabilitas**

Profitabilitas dapat dipandang sebagai ukuran untuk menunjukkan kesanggupan entitas dalam meraih keuntungan dari kegiatan aktivitas usaha dalam durasi tertentu. Menurut Ananda *et al.* (2021) tingkat profitabilitas menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola serta mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dipegang oleh perusahaan. Dengan kata lain, rasio profitabilitas kerap dijadikan tolok ukur utama untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang menjadi fokus investor maupun pemangku kepentingan lainnya.

Entitas dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung mempunyai insentif untuk mempercepat publikasi laporan keuangan sebagai sinyal positif kepada pasar. Publikasi yang cepat dapat mengoptimalkan kepercayaan investor dan berpotensi meningkatkan nilai saham perusahaan. Dalam situasi berbeda, entitas yang mempunyai tingkat keuntungan rendah berpotensi melakukan penundaan dalam penyampaian laporan keuangan guna meminimalkan kemungkinan munculnya respons negatif dari pasar. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya entitas yang mempunyai keuntungan yang besar akan mempunyai kecenderungan memperlihatkan keterlambatan audit yang lebih singkat, disebabkan oleh adanya dorongan untuk segera melaporkan informasi kinerja keuangan yang positif kepada publik.

Sebaliknya, hasil studi empiris menunjukkan temuan yang berbeda. Aprilia & Febrianto (2023) serta Hutapea & Rudy (2024) menemukan tingkat profitabilitas

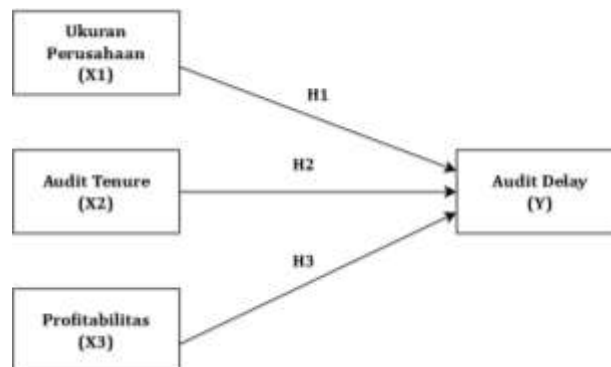
tidak memberikan dampak signifikan pada *audit delay* di entitas asuransi yang terdaftar di BEI. Temuan serupa juga diperoleh oleh Sihombing (2021) di entitas manufaktur sektor dasar dan kimia, serta Apriwandi *et al.* (2023). Sehingga, hubungan antara tingkat keuntungan dan keterlambatan audit sangat bergantung pada konteks industri dan lingkungan eksternal perusahaan. Hasil-hasil studi tersebut mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti tekanan regulasi, kewajiban pelaporan, dan kompleksitas operasional cenderung lebih dominan dalam menentukan ketepatan waktu penyelesaian audit dibandingkan tingkat profitabilitas perusahaan.

## Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
<i>Audit Delay</i>	Tanggal Laporan Auditor - Tanggal Tutup Buku	Rasio	(Arista <i>et al.</i> , 2022)
Ukuran Perusahaan	$Size = \ln(\text{Total Aset})$ Ln = Logaritma Natural Total Aset = Jumlah Keseluruhan Aset Perusahaan dalam Rupiah	Rasio	(Oktrivina & Azizah, 2021)
<i>Audit Tenure</i>	Jumlah tahun auditor atau KAP yang sama	Rasio	(Loviera & Akhsani, 2023)
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio	(Putra <i>et al.</i> , 2022)

## Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan :

H1 : Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1) terhadap *Audit Delay* (Y).

H2 : Pengaruh *Audit Tenure* (X2) terhadap *Audit Delay* (Y)

H3 : Pengaruh Profitabilitas (X3) terhadap *Audit Delay* (Y)

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini mengadopsi paradigma kuantitatif dengan rancangan asosiatif kausal guna menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan profitabilitas akan variabel *audit delay* dalam entitas usaha asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini memanfaatkan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan keuangan yang sudah diaudit dari entitas-entitas asuransi yang terdaftar di BEI untuk kurun waktu pengamatan 2020 sampai dengan 2024. Akses terhadap data dilakukan melalui portal resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi riset mencakup keseluruhan perusahaan asuransi yang memiliki pencatatan di BEI sepanjang rentang waktu observasi tersebut.

Keseluruhan entitas asuransi yang memiliki pencatatan aktif di Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun waktu tahun 2020-2024 menjadi populasi dalam kajian ini. Teknik purposive sampling diterapkan untuk dijadikan metode dalam menentukan sampel penelitian. Kriteria seleksi sampel yang ditetapkan meliputi:

1. Pendaftaran yang konsisten di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2020-2024 harus dimiliki oleh entitas asuransi.
2. Laporan tahunan keuangan yang sudah diaudit selama kurun waktu 2020-2024 harus diterbitkan.
3. Kelengkapan data yang dibutuhkan untuk variabel penelitian (ukuran perusahaan, *audit tenure*, profitabilitas, serta tanggal laporan auditor independen dan tanggal akhir tahun buku) harus tersedia.

## **Teknik analisis data**

Prosedur analisis data diawali dengan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik data riset melalui nilai terendah, tertinggi, rerata, dan simpangan baku setiap variabel. Tahapan analisis data yang dipergunakan ialah analisis regresi linier berganda dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25. Sebelum melaksanakan pengujian regresi, dilaksanakan tahapan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2021). Tahapan berikutnya meliputi pelaksanaan uji F untuk mengetahui dampak simultan seluruh variabel independen, uji t untuk mengkaji dampak parsial dari setiap variabel independen, serta uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui ukuran kemampuan model saat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel keterlambatan audit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	80	20.53	33.18	26.1615	3.28896
Audit Tenure	80	1	11	4.53	2.570
Profitabilitas	80	-8.93	5.37	1.4936	2.52288
Audit Delay	80	57	180	92.26	22.129

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Ditinjau dari analisis statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memperlihatkan rentang nilai terendah 20,53 hingga tertinggi 33,18 dengan rerata 26,16 dan simpangan baku 3,29. Untuk *audit tenure*, diperoleh rentang dari 1 tahun hingga 11 tahun dengan rerata 4,53 tahun dan simpangan baku 2,57. Profitabilitas menampilkan rentang nilai terendah -8,93 hingga tertinggi 5,37 dengan rerata 1,49 dan simpangan baku 2,52, dimana hal ini menunjukkan terdapat perusahaan yang mencatat kerugian dalam periode observasi. Adapun *audit delay* memperlihatkan rentang antara 57 hari sampai 180 hari dengan rerata 92,26 hari dan simpangan baku 22,13.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas melalui One-Sample Kolmogorov-Smirnov pada residual menghasilkan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) 0,144 yang melebihi alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual telah terdistribusi secara normal dan memenuhi persyaratan asumsi normalitas. Pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan mencatat nilai tolerance 0,879 dengan VIF 1,138. Untuk *audit tenure* diperoleh nilai tolerance 0,859 dengan VIF 1,164, sementara profitabilitas mencatat nilai tolerance 0,855 dengan VIF 1,170. Mengingat keseluruhan nilai tolerance melebihi 0,10 dan VIF berada di bawah 10, maka dapat dikatakan model terbebas dari multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas dengan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi untuk ukuran perusahaan 0,074, *audit tenure* 0,852, dan profitabilitas 0,955. Karena seluruh nilai signifikansi melebihi alpha 0,05, maka model terbebas dari heteroskedastisitas. Pada uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson yang didapat adalah 1,958. Dengan jumlah observasi sebanyak 80 dan tiga prediktor, nilai batas bawah (dL) yang diperoleh adalah 1,5600 dan batas atas (dU) adalah 1,7153, sehingga nilai  $(4 - dU)$  menjadi 2,2847. Nilai Durbin-Watson tersebut terletak dalam interval  $dL < d < (4 - dU)$ , yakni  $1,5600 < 1,958 < 2,2847$ . Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif.

## Uji Hipotesis

**Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
0,339	0,115	0,080	21.228

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Pengujian koefisien determinasi memperlihatkan nilai R 0,339 yang menandakan keberadaan hubungan simultan antara prediktor dan *audit delay*. Nilai R Square 0,115 menunjukkan bahwa 11,5% variasi *audit delay* dapat diterangkan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 88,5% sisanya dijelaskan faktor lain. Nilai Adjusted R square 0,080 mengindikasikan bahwa setelah penyesuaian, daya penjas model menjadi 8,0%. Adapun standar error of the estimate 21,228 menggambarkan rerata kesalahan prediksi model.

**Tabel 4. Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4437.126	3	1479.042	3.282	0.025
Residual	34248.361	76	450.636		
Total	38685.487	79			

Sumber: Hasil Output SPSS (2026)

Pengujian secara simultan (uji F) menunjukkan nilai F sebesar 3,282 dengan nilai signifikansi 0,025. Karena nilai signifikansi ini berada di bawah 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

**Tabel 5. Uji signifikasi Parsial (Uji t)**

	B	Sig.	Keterangan
Konstanta	53.116	0.018	
Ukuran Perusahaan	1.576	0.045	Berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay (H1 diterima)
Audit Tenure	0.097	0.923	Tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay (H2 ditolak)
Profitabilitas	-1.683	0.104	Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Audit Delay (H3 ditolak)

Sumber : Hasil Output SPSS (2026)

Hasil pengujian secara parsial memperlihatkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *audit tenure* dan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh secara statistik.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

Temuan empiris mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan pada *audit delay* dalam perusahaan asuransi di BEI pada kurun waktu tahun 2020 sampai 2024. Hasil ini menggambarkan bahwa entitas dengan aset lebih besar membutuhkan durasi audit lebih panjang. Kondisi tersebut terjadi karena entitas berskala besar mempunyai kerumitan operasional yang tinggi, volume transaksi besar, serta estimasi akuntansi yang rumit, terutama berkaitan dengan pengakuan premi, klaim, dan cadangan teknis. Ditinjau dari teori keagenan, kompleksitas dan asimetri informasi yang meningkat mendorong auditor melakukan prosedur pemeriksaan lebih ekstensif untuk menekan risiko audit, yang berimplikasi pada perpanjangan waktu audit. Hasil ini mendukung temuan Alba *et al.* (2023) dan Sulistiawati & Amyar (2022), namun bertentangan dengan studi yang menemukan entitas besar justru memiliki *audit delay* lebih pendek karena sumber daya memadai.

### **Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay***

Hasil riset menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak memberikan pengaruh signifikan pada *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya masa penugasan auditor dengan klien tidak menjadi determinan langsung kecepatan penyelesaian audit di sektor asuransi. Walaupun secara teoritis *audit tenure* yang panjang berpotensi memberikan peningkatan pemahaman auditor terhadap sistem dan risiko klien, namun karakteristik industri asuransi yang *highly regulated* dan bergantung pada estimasi profesional menyebabkan auditor tetap menjalankan prosedur audit ketat di setiap periode. Ditambah lagi, implementasi POJK No. 9 Tahun 2023 semakin memperkuat persyaratan independensi auditor, sehingga efisiensi yang diharapkan dari *audit tenure* menjadi kurang bermakna. Temuan ini selaras dengan Saputra *et al.* (2025), namun berbeda dengan penelitian pada sektor manufaktur yang menemukan pengaruh signifikan.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay***

Hasil riset memperlihatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan pada *audit delay*. Arah negatif menggambarkan bahwa entitas dengan kinerja keuangan lebih baik cenderung menyelesaikan audit lebih cepat, meskipun pengaruhnya tidak kuat secara statistik. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam industri asuransi, tingkat profitabilitas bukanlah faktor utama yang menentukan ketepatan waktu audit. Tekanan regulasi, batas waktu pelaporan ketat, serta fokus auditor pada kualitas estimasi dan risiko teknis lebih dominan dibandingkan dorongan manajemen untuk segera mengumumkan kinerja keuangan positif. Temuan ini konsisten dengan Aprilia & Febrianto (2023) serta Hutapea & Rudy (2024) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan profitabilitas.

Secara umum, hasil riset ini menunjukkan bahwa keterlambatan audit pada perusahaan asuransi di Indonesia lebih dominan ditentukan oleh tingkat kompleksitas struktur organisasi dibandingkan dengan aspek hubungan auditor

maupun kondisi kinerja keuangan. Bukti empiris tersebut memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa faktor-faktor penentu *audit delay* bersifat kontekstual, di mana karakteristik industri serta kerangka regulasi yang berlaku memegang peranan penting dalam membentuk durasi penyelesaian audit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Riset ini menelaah adanya dampak ukuran perusahaan, *audit tenure*, dan profitabilitas terhadap *audit delay* atas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan riset menampilkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada *audit delay*, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala aset lebih besar membutuhkan tahapan audit lebih lama akibat adanya kerumitan operasional dan volume transaksi yang besar. Sementara itu, *audit tenure* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, yang menunjukkan bahwa lamanya perikatan auditor dan kinerja keuangan bukan merupakan aspek penentu ketepatan waktu audit pada industri asuransi. Temuan ini menegaskan bahwa *audit delay* pada perusahaan asuransi lebih ditentukan oleh kompleksitas struktural perusahaan, yang mencerminkan karakteristik unik industri dan lingkungan regulasi yang ketat.

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan asuransi berskala besar disarankan untuk meningkatkan koordinasi dan persiapan dokumen audit sejak awal periode pelaporan serta memperkuat sistem pengendalian internal untuk meminimalkan keterlambatan audit. Auditor perlu mempertimbangkan alokasi sumber daya dan waktu yang memadai untuk klien asuransi dengan kompleksitas tinggi. Regulator dapat mengevaluasi kebijakan batas waktu pelaporan dengan mempertimbangkan karakteristik industri asuransi. Riset pada tahap berikutnya disarankan untuk mengembangkan sampel ke sektor lain, menambah periode observasi, serta menambahkan variabel seperti kualitas audit, keahlian khusus auditor di bidang tertentu, atau tingkat kerumitan struktur pemegang saham perusahaan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang adanya faktor yang memberi pengaruh pada *audit delay*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alba, K. B. A., Mahaputra, I. N. K. A., & Suwandewi, P. A. M. (2023). *Analisis Pengaruh Financial Distress, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Opini Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI Periode 2019-2021*. 5(2), 342–351.
- Aly, S., Diab, A., & Abdelazim, S. I. (2023). *Audit quality, firm value and audit fees : does audit tenure matter? Egyptian evidence*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2023-0203>
- Ananda, S., Andriyanto, W. A., & Sari, R. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, dan Leverage terhadap Audit Delay*. 2, 298–315.
- Aprilia, I. L., & Febrianto, V. (2023). *Pengaruh Total Aset Dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

*Periode 2020-2022*. 6681(7), 161–168.

- Apriwandi, Christine, D., & Hidayat, R. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Audit Delay*. 5(2), 225–236.
- Arista, N. K. S., Novitasari, N. L. G., & Widhiastuti, N. L. P. (2022). *Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. 20(3), 267–278.
- Behnampour, M., & Momeni, E. (2025). *Audit Report Lag and Its Contemporary Issues: A Comparative Review of Literature*. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2024-0191>
- BEI. (2021). *Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2020* (Vol. 30, Issue X).
- BEI. (2022a). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2021 No.: Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022*.
- BEI. (2022b). *Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2021 No.: Peng-LK-00005/BEI.PP1/06-2022*.
- BEI. (2024). *Sanksi Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Perusahaan Tercatat per 31 Desember 2023* (Vol. 2024).
- BEI. (2025). *Penghentian Sementara Perdagangan Efek mengenai Sanksi Penyampaian Laporan Keuangan Interim Perusahaan Tercatat untuk Periode yang Berakhir 30 September 2024* (Vol. 150515, Issue September 2024).
- Bhuiyan, M. B. U., Man, Y., & Lont, D. H. (2024). *Audit Report Lag and the Cost of Equity Capital*. 8(2), 212–241. <https://doi.org/10.1108/JCMS-02-2024-0008>
- Desfika, T. S. (2023a). *Waduh! 143 Emiten Kena Peringatan Bursa*. Investor.Id. <https://investor.id/market/326976/waduh-143-emiten-kena-peringatan-bursa>
- Desfika, T. S. (2023b). *Waduh! 61 Emiten Kena Peringatan Tertulis II dan Didenda*. Investor.Id. <https://investor.id/market/329035/waduh-61-emiten-kena-peringatan-tertulis-ii-dan-didenda>
- Ensaf, A., Lari, M., Bayaz, D., & Salehi, M. (2025). *The Impact of the Previous Audit Adjustments on Audit Fees, Audit Quality and Audit Report Delay*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2024-0452>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, C. S. F., Maharani, R., Risnafitri, H., Maulidya, R., & Sartika, D. (2025). *Information Asymmetry and Audit Tenure on Earnings Management*. IX(2454), 2995–3006. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Hutapea, J., & Rudy. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2022*. 1(3), 716–730.
- Indriani, J. D., Mustaqmah, S. A., Nengsih, Y. R., & Varllina, Y. (2021). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.47896/ab.v2i1.352>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. 3, 305–360.
- Kamil, K., Widyatuti, T., Ahmar, N., & Zulkifli. (2023). *Determinants Audit Report Delay and Its Effects on Investor Reaction in Public Companies in Indonesia*. 6, 124–139. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.06.01.491>
- Kristianto, E. J., & Pangaribuan, H. (2022). *The Effect of Audit Tenure, Company Size, and Audit Delay on Audit Quality (Study on Non-Financial Sector Listed on IDX for the 2019–2021 Period)*. 23(1), 126–137.

- Li, X., Yan, Y., & Zhou, H. (2025). *Audit Delay and Accruals-Based Earnings Management: Evidence from an Emerging Market*. January. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2024-0122>
- Lin, S., Hao, L., & Liu, S. (2025). *Do Big 4 Auditors Provide More Timely Audit after Controlling for Audit Quality? January*. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2023-4175>
- Loviera, W., & Akhsani, N. (2023). *The Effect of Audit Delay, Audit Tenure and Financial Distress on Auditor Switching (Empirical Study of Food and Beverage Subsector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017–2021)*. 2(4), 767–778.
- Lubis, R. F. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi*. 1(1).
- Nguyen, L. A., & Kend, M. (2022). *Audit Quality and Independence Concerns after Major Audit Reforms within a Developing Country: Stakeholder Perceptions from Vietnam*. January. <https://doi.org/10.1108/MAJ-03-2022-3475>
- OJK. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik* (Issue 16).
- Oktrivina, A., & Azizah, W. (2021). *Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay*. 4(1).
- Oradi, J., Ghannad, M., & Azar, N. (2025). *Chief Financial Officer Co-Option and Audit Report Lag*. January. <https://doi.org/10.1108/ARA-10-2024-0313>
- Pratama, G. (2025). *Ini Perusahaan Asuransi Terpuruk yang Butuh Penyehatan!* Infobanknews.Com. <https://infobanknews.com/ini-perusahaan-asuransi-terpuruk-yang-butuh-penyehatan/>
- Purwanto, P., & Suhartono, E. (2023). *Audit Delay In Industrial Firms : An Analysis Of Firm Size , Profitability , And Solvency*.
- Putra, M. D. P., Permadi, K. O., & Bagiana, I. K. (2022). *Determinants of Timeliness of Financial Statement Publication in Sustainable Business*. 1(29).
- Rante, W. A., & Simbolon, S. (2022). *Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industrial Yang Terdaftar di BEI tahun 2017–2020)*. 5(41), 606–618.
- Ronal. (2022). *OJK Sebut Wanaartha Life Masih Punya Tanggungan Rp15,84 Triliun*. Pasardana. <https://pasardana.id/news/2022/12/7/ojk-sebut-wanaartha-life-masih-punya-tanggungan-rp15-84-triliun/>
- Saputra, A. M., Tohari, A., & Widiawati, H. S. (2025). *Analisis Pengaruh Solvabilitas, Audit Tenure, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Asuransi di Indonesia*. 14(1), 95–106. <https://doi.org/10.52859/jbm.v14i1.815>
- Sari, D. K., & Djamil, N. (2024). *Determinan Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022*. 2(1), 343–358.
- Sihombing, T. (2021). *Pengaruh Audit Opinion, Audit Tenure, dan Profitabilitas terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai Variabel Moderasi*. 14(1), 26–43.
- Siswanto, F., & Suhartono, S. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Industri Auditor, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris di Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2)*. 16(2).
- Sulistiawati, M., & Amyar, F. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan*

*Profitabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.* 10(3).  
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1602>

- Ubwarin, K. H., Setyorini, C. T., & Bawono, I. R. (2021). *Firm Size , Audit Firm Size , Profitability , Solvability , and Public Ownership Influences on Audit Delay Pengaruh Ukuran Perusahaan , Ukuran Kantor Audit , Profitabilitas , Solvability , dan Kepemilikan Publik terhadap Audit Delay.* 17(2), 162–174.
- Ulfa, I. F., & Ardiana, T. E. (2021). *Audit Delay Analysis through Listing Age, Audit Committee, Audit Tenure, and Subsidiaries.* 2021(4), 600–615.
- Vauzi, M. R. (2023). *Belum Sampaikan Laporan Keuangan, BEI Berikan Sanksi Untuk 143 Emiten.* Emitennews.Com. <https://www.emitennews.com/news/belum-sampaikan-laporan-keuangan-bei-berikan-sanksi-untuk-143-emiten>
- Wareza, M. (2020). *Astaga! Nasabah Sebut Gagal Bayar Kresna Life Capai Rp 6,4 T.* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200825164145-17-181908/astaga-nasabah-sebut-gagal-bayar-kresna-life-capai-rp-64-t>
- Yozami, M. A. (2021). *Kresna Life Diputus Pailit, Nasabah Menjerit.* Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/berita/a/kresna-life-diputus-pailit--nasabah-menjerit-lt60cd6d322f250/>